

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa Pandemi Covid-19 berlangsung selama 2 (dua) tahun belakangan mengakibatkan satuan pendidikan tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung, sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran Covid-19. Setelah 2 (dua) tahun melalui pembelajaran secara daring, siswa di Indonesia kembali menerima pembelajaran tatap muka (PTM). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) 100 persen pada tahun ajaran 2022-2023 hal tersebut sesuai dengan Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Mutu pendidikan saat ini memerlukan pembenahan agar hasil dan tujuan pendidikan tetap kompeten sesuai dengan standar kelulusan yang harus dipenuhi untuk penyelenggaraan satuan pendidikan.

Belajar di rumah yang dilakukan oleh siswa selama kurang lebih 2 (dua) tahun membuat efektivitas hasil belajar siswa berbeda, kemampuan siswa akan lebih beragam dibandingkan dengan sebelum pandemi. Analisis dari berbagai penelitian, menjelaskan kesenjangan belajar dari rumah yang timpang dan tidak efektif membuat banyak siswa kehilangan kemampuan memahami pembelajaran, hal ini juga berpotensi menghapus bonus demografi dan mengurangi pendapatan anak di masa depan. Breatty (2021) menemukan sebuah kesenjangan dalam kemampuan siswa dan standar yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Istilah *learning loss* muncul selaras dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan. Pendidikan saat ini harus dibenahi agar terwujud pendidikan dengan mutu baik dan mencetak lulusan kompeten sesuai standar.

Situasi belajar jarak jauh yang sudah dilakukan sangat lama membuat risau banyak pengamat pendidikan dan pemerintah yang mengkhawatirkan terjadinya *learning loss* pada siswa di Indonesia. *Learning loss* sendiri pernah dikemukakan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau Mendikbud Ristek Nadiem Makarim, yang mengungkapkan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring akan menghasilkan anak yang “*learning loss*”. Menurut penelitian Donnelly dan Patrinos (2021), hal yang mempengaruhi siswa mengalami *learning loss*, yakni keberagaman bidang studi yang hendak dikuasai, tindakan kelas, dan lokasi geografis. Fenomena *Learning loss* dalam skala besar dan dalam jangka panjang akan berdampak pada persiapan generasi emas Indonesia dan mengikis bahkan menghapus bonus demografi. Selaras dengan statement yang dikemukakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Mendikbud Ristek Nadiem Makarim yang dikutip dari detik.com, Dampak PJJ bisa bersifat permanen jika tidak diberhentikan secepat mungkin akan mengakibatkan *learning loss* terbesar dalam sejarah Indonesia. Kebijakan baru diambil sebagai langkah untuk menghindari penurunan capaian belajar pada siswa akibat pembelajaran jarak jauh. Sekolah kembali di buka di awal tahun 2022 secara bertahap dengan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

Masa transisi dimulai atau sering disebut dengan era *new normal*. Pola adaptasi kebiasaan baru dari berbagai aspek termasuk pendidikan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan guna memutus penyebaran Covid-19. Pandemi Covid-19 yang belum bisa diperkirakan kapan akan berakhir, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat menjadi usaha pencegahan dan pengurangan masalah yang terjadi. Berdasarkan data yang didapat dari data pokok pendidikan direktorat jenderal anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah kemendikbud ristek tahun 2022-2023 sebanyak 52.243.253 siswa di Indonesia kembali beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka. Siswa yang kembali ke sekolah menjalani rutinitas yang berbeda dari sebelumnya, kembali menyesuaikan diri begitu pula dengan guru atau pendidik. Kondisi siswa tak lagi sama, tantangan baru di dunia pendidikan untuk mengatasi *learning loss* agar tak terus berlanjut dan semakin berdampak buruk pada siswa jika dibiarkan dalam jangka waktu

yang lama. Sebuah PR bagi guru untuk kembali mendidik siswa berada di lajur pendidikan untuk mencapai kompetensi yang sesuai pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan observasi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Leuwigoong, dalam pembelajaran IPA didapatkan beberapa masalah yaitu, siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) serta guru yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran hal ini juga berakibat pada kemampuan siswa dalam memahami materi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Permasalah pembelajaran yang terjadi mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal pasca pandemi ini. Jika kondisi pembelajaran tersebut terus berlangsung, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Dikaitkan dengan fenomena *learning loss* yang terjadi kondisi pendidikan kini sangat krusial untuk dibenahi. Pendidikan yang masih berjalan tidak stabil didukung dengan tuntutan materi yang banyak dapat berdampak secara umum pada siswa. Kurikulum, pendidik, dan siswa secara terpaksa menyesuaikan dengan kondisi yang sebelumnya tidak pernah mereka alami. Pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal pada kondisi ini (Jaya, 2019). Kemampuan intelektual, sikap, minat, motivasi belajar siswa yang kian menurun berdampak pada proses pembelajaran.

Pembelajaran yang didominasi oleh keaktifan guru atau *teacher centered* dengan siswa hanya menjadi subjek pasif dalam proses pembelajaran masih lumrah terjadi. Komunikasi harmonis dapat menjadi indikator aktivitas proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kunci pembelajaran ada pada seorang guru. Akan tetapi dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang berpartisipasi aktif sedangkan siswa hanya berpartisipasi secara pasif. Penggunaan metode ceramah menjadi opsi tanpa inovasi, hingga rasa bosan muncul dan berakibat pada siswa yang cenderung pasif. Hal ini dapat menimbulkan keaktifan siswa yang rendah (Kanza, 2020). Agar laju pembelajaran bisa kembali berjalan lancar dan tertata dengan baik pasca pandemi yang dapat mengarah pada *learning loss*, serta kemungkinan-kemungkinan lain, seperti

penerapan metode yang kurang sesuai, ragam pemahaman terhadap materi yang berbeda-beda, lingkungan belajar, fasilitas siswa dan lain-lain. Oleh karena itu guru harus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mencakup kimia, biologi, dan fisika pada jenjang sekolah menengah pertama menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar dengan alamiah. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan mata pelajaran IPA ditengarai oleh dua faktor, yaitu intrinsik dan faktor ekstrinsik. Latar belakang pendidikan guru yang kurang sesuai menjadi faktor intrinsik atau faktor yang berasal dari dalam dirinya. Sedangkan faktor ekstrinsik berada pada faktor kesulitan guru yang berasal dari luar, seperti sarana prasarana yang tidak memadai, faktor lingkungan, dan kondisi siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA dilaksanakan secara tatap muka dengan alokasi waktu 5 jam perminggu, yang semula dipangkas menjadi 2 jam per minggu sesuai dengan kebijakan PTM terbatas. Keadaan ini tentu membawa dampak pada kualitas pembelajaran. Guru yang semula berinteraksi dalam jaringan saat ini harus kembali ke dalam kelas. Guru dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran yang baik juga menciptakan suasana kondusif untuk kembali belajar di sekolah. Kondisi yang berubah cukup drastis juga membuat siswa dan guru harus membiasakan diri kembali kepada suasana belajar tatap muka. Budaya belajar menjadi sebuah kendala bagi siswa, pembelajaran yang semula tergantung pada smartphone belajar secara virtual saat ini kembali belajar di sekolah secara langsung, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi daya serap juga keaktifan belajar siswa (Purwanto, 2020).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Karena proses pembelajaran yang sesungguhnya dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif antara individu dengan lingkungannya. Proses pembelajaran dapat terjadi jika siswa menggunakan kemampuan dasar yang dimilikinya untuk berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Pentingnya keaktifan

siswa dalam implementasi pembelajaran terdapat beberapa hal yang dapat

dilakukan berdasarkan pada kurikulum nasional amerika serikat, seperti belajar melalui pengalaman langsung, banyak keterlibatan siswa dalam kelas dengan suasana semarak dan partisipasi aktif anak dalam melakukan sesuatu, serta kolaborasi (Warsono, 2017). Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat maksimal.

Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Belajar yang berhasil perlu sebuah aktivitas, baik fisik maupun psikis. Siswa akan secara aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal melalui proses pembelajaran dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan prinsip aktivitas yang disampaikan Paul B. Diedrich (Rohani, 2004) kegiatan siswa yang meliputi fisik dan psikis, antara lain 1) *visual activities*; 2) *oral activities*; 3) *listening activities*; 4) *writing activities*; 5) *drawing activities*; 6) *motor activities*; 7) *mental activities*; 8) *emotional activities*. Guru hanya merangsang keaktifan siswa dengan menyajikan materi pembelajaran, sedangkan mengolah dan mencerna merupakan tugas siswa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Proses pembelajaran tak luput dari model pembelajaran, model pembelajaran menjadi satu komponen penting dalam pembelajaran. Terdapat beberapa alasan krusial mengapa model pembelajaran diperlukan dalam proses pembelajaran salah satunya, model pembelajaran yang efektif dapat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Variasi model pembelajaran dapat memberikan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, menghindari rasa bosan, serta meningkatkan motivasi siswa. Penggunaan model pembelajaran sangat penting, dengan adanya berbagai perbedaan karakteristik, kepribadian, serta cara belajar siswa menjadikan model pembelajaran sebagai opsi untuk mengatasi hal tersebut.

Pembelajaran IPA di sekolah menengah memerlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif serta hasil belajar maksimal pasca pandemi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses

pembelajaran IPA di sekolah menengah salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat beragam jenisnya, sehingga guru dapat dengan leluasa menggunakan model pembelajaran kooperatif sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dalam pembelajaran kooperatif dituntut untuk saling membantu, berdiskusi, berargumentasi, agar mengasah pengetahuan yang dikuasai siswa saat itu. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran dengan tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa pada kondisi ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan di atas. Model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan disiplin dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran IOC membuat siswa terbagi dalam dua kelompok yang berpasangan dan membentuk lingkaran dengan metode ini seluruh kelompok belajar dapat menerima pesan sama dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Leuwigoong, diketahui tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran yang berlangsung pasca pandemi masih kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan bantuan model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menyikapi permasalahan yang terjadi akibat fenomena *learning loss* yang berdampak pada keaktifan belajar siswa pasca pandemi perlu dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran *inside outside circle* dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah pertama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIII.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 1.2.1. Rumusan Masalah Umum

- 1) Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Leuwigoong?

### 1.2.2. Rumusan Masalah Khusus

Untuk rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh keaktifan belajar aspek *visual activities* pada mata pelajaran IPA kelas VIII antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Leuwigoong?
- 2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh keaktifan belajar aspek *oral activities* pada mata pelajaran IPA kelas VIII antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Leuwigoong?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh keaktifan belajar aspek *emotional activities* pada mata pelajaran IPA kelas VIII antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Leuwigoong?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

### 1.3.1. Tujuan Penelitian Umum

- 1) Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 1 Leuwigoong.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Mengetahui perbedaan pengaruh keaktifan belajar aspek *visual activities* pada mata pelajaran IPA kelas VIII antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Leuwigoong.
- 2) Mengetahui perbedaan pengaruh keaktifan belajar aspek *oral activities* pada mata pelajaran IPA kelas VIII antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Leuwigoong.
- 3) Mengetahui perbedaan pengaruh keaktifan belajar aspek *emotional activities* pada mata pelajaran IPA kelas VIII antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 1 Leuwigoong.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi, serta wawasan baru mengenai pengaruh dari penerapan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap keaktifan siswa.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pengetahuan bagi studi dan praktik mengenai media pembelajaran di keilmuan teknologi pendidikan

### 1.4.2. Praktis

- 1) Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan wawasan, informasi, dan menjawab permasalahan peneliti terkait pengaruh dari penerapan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap keaktifan siswa.
- 2) Bagi Siswa



Memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran *inside, outside, circle* pada keaktifan belajar, juga diharapkan siswa dapat tertarik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi kemudahan dan masukan bagi guru pada kegiatan belajar mengajar. Serta dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk proses pembelajaran yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa.

4) Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pengetahuan pada studi dan praktik dalam keilmuan teknologi pendidikan khususnya mengenai model pembelajaran *inside, outside, circle* (IOC) terhadap keaktifan belajar siswa.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai rujukan dan literatur untuk penelitian selanjutnya dan dapat berkontribusi dalam mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *inside, outside, circle* (IOC) terhadap keaktifan belajar siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi dengan judul: Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Terhadap Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII di SMPN 1 Leuwigoong, mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dengan sistematika sebagai berikut.

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### BAB II: Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian.

### Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian ini berisikan tentang penjelasan terkait penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, dan analisis data, dan prosedur penelitian.

### Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisikan deskripsi temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, analisis data, dan pembahasan temuan penelitian.

### Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Simpulan, implikasi, dan rekomendasi berisi tentang penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis temuan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, pengguna hasil penelitian serta penelitian selanjutnya yang tertarik untuk penelitian yang serupa.